BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Jurnal	Hasil dan Pembahasan	Relevansi	Perbedaan
1.	-Bagus Dwi Cahyono, Karno Setyo Budi - Pelatihan Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah di Desa Madyopuro Malang - Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI) -2021	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penyuluhan gagasan tentang bank sampah ini, yakni memberi informasi dan pemahaman untuk warga desa dan sekolah mengenai system kerja bank sampah melalui proses pengumpulan, memilah sampah organic yang sesuai dengan jenis dan kategori yang kemudian akan ditimbang dan di tabung di bank sampah tersebut, kemudian juga untuk sampah organk yang bias diolah menjadi pupuk kompos bias diperjual belikan. Jika ada pembentukan bank sampah ini,	Hasil penelitian di dalam jurnal ini memiliki relevansi yakni sama-sama membahas tentang bank sampah yang dilakukan untuk mengedukasi dan memotivasi masyarakat tentang bagaimana pentingnya pengolahan sampah dengan baik. Di dalam	Pada penelitian milik Bagus Dwi Cahyono dan Karno Setyo Budi yang berjudul Pelatihan Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah di Desa Madyopuro Malang ini lebih fokus pada penyuluhan dan pelatihan pada sekelompok guru, siswa SMKN 06

		anggota atau nasabah yang menyetorkan sampah anorganik akan dilaukan pencatatan lalu ditabung dan akhirnya punya harga yang sesuai dengan jumlah sampah yang telah dikumpulkan oleh nasabah, yang kemudian dikalikan dengan daftar harga yang telah ditentukan oleh bank sampah itu. Adapun penejalsan mengenai urutan kegiatan managemen bank sampah, yakni kegiatan penabungan sampah ini akan dilakukan 2 minggu sekali. Untuk teknis penimbangan sampah ini akan dilakukan oleh anggota atau nasabah di bank sampah yang telah disepakati.	jurnal ini masyarakat diberi pemahaman mengenai konsep pengolahan sampah melaui 5R (reduce, reuse, recycle, replace dan replant) dan mengetahui manfaat pengolahan sampah melalui bank sampah. Kemudian masyarakat juga mendapat motivasi agar bisa selalu menjaga keberishan lingkungan dan berperan dalam pengolahan	Malang, karang taruna dan PKK yang ada di Desa Madyopuro agar masyarakat lebih paham bagaimana cara mengelola sampah dengan baik. Sementara penelitian milik saya ini lebih fokus pada bagaimana fungsi bank sampah bagi masyarakat di sekitar Dampit .

			sampah melalui bank sampah.	
2.	- Kusmanto, Hamidah Armaini - Eksistensi dan Peran Bank Sampah Walidah dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Tambesi, Sagulung, Batam - Jurnal Pemberdayaan Masyarakat -Vol.1 - 2022	Hasil penelitian ini menunjukkan, tujuan utama didirikannya Bank Sampah Walidah ini adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah di RW 16, Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam. Tujuan yang selanjutnya yakni, untuk menyadarkan masayarakat terkhusus ibu-ibu rumah tangga mengenai lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih. Selain itu, bisa juga dirubah menjadi sesuatu yang lebih berguna lagi, seperti kerajinan dan pupuk yang bernilai ekonomis. Pengelola Bank Sampah juga memiliki rencana untuk bis mengembangkan unit bisnisnya melalui armada	Hasil penelitian di dalam jurnal ini memiliki relevansi yang sama yakni tentang peran bank sampah, yang bisa menyadarkan masayarakat terkhusus ibu-ibu rumah tangga mengenai lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih dan akan dirubah menjadi barang yang lebih bermanfaat. Nasabah juga ikut terbantu dengan adanya program	Penelitian milik Kusmanto dan Hamidah Armaini yang berjudul Eksistensi dan Peran Bank Sampah Walidah dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Tambesi, Sagulung, Batam ini membahas mengenai tanggung jawab Perusahaan atau CSR yang berfokus pada pengelolaan

		yang dapat membantu sistem pengangkutan sampah secara masif dan tersebar ke setiap rumah. Sehubungan dengan hal tersebut, program Bank Sampah Walidah telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan dan pemilahan sampah rumah tangga. Program ini juga membantu nasabah dengan memperbaiki kebersihan dan pengelolaan lingkungan secara lebih terstruktur dan terorganisir. Eksistensi Bank Sampah Walidah telah mendorong peningkatan kapasitas kader dan sumber daya manusia (SDM) warga, menciptakan kemandirian, kesadaran, dan kepedulian yang memotivasi partisipasi dalam pengelolaan sampah di komunitas.	ini kebersihan dan pengelolaan lingkungan dapat lebih terstruktur dan terorganisir.	sampah melalui bank sampah. Sementara penelitian milik saya tentang fungsi Bank Sampah KIpas Darling bagi masyarakat sekitar dan tidak ada kaitannya dengan tanggung jawab perusahaan.

		Selain itu, program ini juga membantu memfasilitasi masyarakat untuk berwirausaha, seperti dalam pembuatan kain Eco Print, dan mengolah hasil tanaman lokal menjadi pewarna alami yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi. Eco Print diharapkan menjadi sarana untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan serta menambah penghasilan keluarga.		
3.	- Nanik Eprianti, Neng Dewi Himayasari, Ilham Mujahid, Popon Srisusilawati - ANALISIS IMPLEMENTASI 3R PADA PENGELOLAAN SAMPAH	Sampah merupakan benda yang tidak dapat terlepas dari kegiatan manusia khususnya ibu rumah tangga, namun yang menjadi masalah utama adalah masih minimnya kesadaran ibu rumah tanggatentang manfaat dari sampah itu sendiri,sehingga masih banyak ibu rumah tangga yang membuang sampah sisa	Hasil dari penelitian yakni sama-sama membahas tentang cara pengelolaan sampah yang ada di masyarakat agar tidak meyebabkan kerusakan pada	Pada penelitian yang berjudul ”Analisis Implementasi 3R pada Pengelolaan Sampah” ini hanya membahas mengenai bagaimana cara mengolah sampah

	- Jurnal Ecoment Global - Volume 6 Nomor 2 Edisi Agustus 2021	makanan maupun sampah sehari-hari bukan di tempatnya. Masih banyak yang beranggapan jika sampah yang dibuang akan terurai dan hilang. Adapun upaya dalam mengelola sampah, yakni reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali) dan recycle (mendaur ulang). Dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan wawasan masayarakat khususnya ibu rumah tangga dalam mengelola sampah, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan dapat memanfaatkan sampah dengan baik.Perubahan akibat pengelolaan sampah adalah lingkungan yang menjadi bersih,asri, tidak bau dan	alam, karena sampah plastik yang dihasilkan ini tidak mudah terurai.	berdasarkan 3R (*Reuse, reduce, Recycle*) Sementara penelitian milik saya tidak hanya membahas mengenai 3R namun juga bagaimana fungsi bank sampah di Kelurahan Dampit ini.

		nyaman. Serta mendatangkan manfaat untuk ekonomi.		
4.	- Sahrul dan Setia Bhudi - MENGUBAH SAMPAH MENJADI REZEKI: ANALISIS ACTORS DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA PENGELOLAAN SAMPAH - HUMA: Jurnal Sosiologi - 2023	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak pemberdayaan masyarakat di bank sampah, karena hal tersebut dapat menggambarkan jika program telah sukses dan kegiatan pemberdayaan memberi dampak terhadap masyarakat yang diberdayakan. Pertama, dampak Kesehatan dan lingkungan yakni pekerjaan sebagai pemilah sampah ini berdampak terhadap cara mereka memperlakukan sampah di lingkungan tempat tinggal yang menjadi bagian dari kesadaran masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan sampah ramah lingkungan dank menghindari cara tradisional. Kedua,	Hasil penelitian di dalam penelitian ini memiliki relevansi yakni sama-sama membahas mengenai pengelolaan samaph di bank sampah yang dilakukan untuk dampat mengatasi segala permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan terutama sampah melalui prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang diterapkan.	Penelitian milik Sahrul dan Setia Bhudi ini lebih menjelaskan dampak pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Induk Baiman yakni dampak Kesehatan dan lingkungan, dampak aktivitas pemilahan terdahap kesetaraan gender, dampak ekonomi dan dampak prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Sementara

		dampak aktivitas pemilahan terhadap kesetaraan gender dalam divisi pemilahan sampah semua pekerjaan sama tidak ada perbedaan, peran laki-laki di Bank Sampah Induk Baiman tidak menutup kemungkinan juga bisa dilakukan oleh perempuan. Ketiga, dampak ekonomi menjadi dampak yang paling bisa dirasakan oleh masyarakat yang terlibat, melalui tabungan sampah ini menjadi dampak yang bisa langsung dirasakan oleh masyarakat.. Keempat dampak prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), prinsip ini menjadi pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.	Di dalam jurnal ini juga terdapat dampak dari pemberdayaan masyarakat di bank sampah salah satunya yakni dengan menabung sampah akan meningkatkan perekonomian dan dapa meningkatkan kreativitas dengan mengolah sampah dan membuatnya bernilai ekonomi.	penelitian ini berfokus pada fungsi Bank Sampah Kipas Darling sebagai sarana pengelolaan sampah pada masyarakat sekitar, bagaimana bank sampah ini bisa berfungsi dengan baik.
5.	- Siti Zahrotun Nisa, Dedy Riyadin Saputro	Sampah menjadi permasalahan yang cukup serius dan membutuhkan penanganan	Hasil penelitian pada penelitian ini memiliki	Penelitian milik Siti Zahrotun Nisa dan Dedy

	- Pemanfaatan Bank Sampah sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Kebonmanis Cilacap - Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat - 2021	khusus. Karena sampah-sampah rumah tangga yang tidak diolah akan menimbukan dampak dan bencana dilingkungannya. Sampah menjadi salah satu penyebab timbulnya bencana seperti pencemaran lingkungan yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Selama ini, pengelolaan sampah umumnya yang dilakukan hanya mencakup pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Namun, kegiatan bank sampah menerapkan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sebagai metode dalam pengolahan sampah untuk mengatasi masalah penumpukan sampah rumah tangga. Bank Sampah Kelurahan Kebonmanis,	relevansi yakni sama-sama mengenai bank sampah, bagaimana mengelola sampah dengan baik agar sampah bisa bermanfaat dan bernilai ekonomis. Bank sampah ini juga didirikan agar bisa meminimalisir pembuangan sampah oleh masyarakat secara cuma-cuma.	Riyadi Saputro ono lebih memfokuskan pada bagaimana bank sampah ini bisa membantu masyarakat untuk bisa mengolah sampah menjadi barang bernilai ekonomis dan menambah pendapatan. Sementara penelitian yang saya lakukan tidak hanya fokus pada manfaat bank sampa sebagai penambah penghasilan.

		Kabupaten Cilacap, menerima hampir semua jenis sampah rumah tangga dengan tujuan utama yakni untuk mengurangi pembuangan sampah oleh masyarakat secara cuma-cuma. Harga yang diberikan untuk sampah bisa berubah sesuai dengan fluktuasi harga pasar yang tidak selalu stabil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah di Kelurahan Kebonmanis, Kabupaten Cilacap, terbukti dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Bank sampah ini juga berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya salah satunya dengan cara membantu memenuhi kebutuhan mereka.		

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

(Sumber: Jurnal Terdahulu)

Terdapat lima penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti merupakan yang menjadi acuan penulis untuk melakukan suatu penelitian sehingga dapat memperbanyak kajian teori dalam melakukan sebuah penelitian yang telah dilakukan.

2.2 Kebaharuan Penelitian

Kebaharuan dalam penelitian yang dilakukan ini akan melihat fungsi Bank Sampah Kipas Darling ini bagi masyarakat sekitar di Dampit. Bagaimana bank sampah ini dapat berfungsi dengan baik di suatu daerah terutama Dampat. Dikarenakan masih banyaknya masyarakat Dampit yang belum mengetahui tentang keberadaan bank sampah ini. Selain itu juga masih banyaknya masyarakat Dampit yang belum mengetahui bagaimana cara mengolah sampah dengan baik tanpa dibakar dan di kubur yang akhirnya juga akan bisa mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Belum adanya penelitian yang dilakukan di lokasi yang peneliti pilih ini.

2.3 Kajian Pustaka

2.3.1 Prinsip 5R

Prinsip 5R ini menjadi pedoman yang sederhana unntuk membantu pengurangan sampah dalam rumah tangga, diantaranya:

a. *Reuse*

Reuse (menggunakan kembali) adalah kegiatan menggunakan kembali sampah yang masih dapat dimanfaatkan, baik untuk fungsi yang sama atau berbeda. Aktivitas

ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Contohnya, mengolah sampah plastik menjadi tas belanja.

b. *Reduce*

Reduce (mengurangi) adalah usaha untuk mengurangi sumber penyebab sampah dengan menghindari barang-barang sekali pakai. Contohnya termasuk membawa kantong atau keranjang saat berbelanja, mengurangi kemasan yang tidak perlu, dan menggunakan kemasan yang dapat didaur ulang.

c. *Recycle*

Recycle (mendaur ulang) adalah proses mengolah sampah menjadi produk baru atau barang yang lebih layak pakai. Contohnya, mengolah minyak bekas menjadi produk bernilai ekonomis seperti lilin.

d. *Replace*

Replace (mengganti) adalah kegiatan mengganti penggunaan barang dengan alternatif yang lebih ramah lingkungan dan dapat digunakan kembali. Upaya ini dapat mengubah kebiasaan yang berpotensi meningkatkan produksi sampah. Contohnya, mengganti penggunaan tisu kertas dengan sapu tangan.

e. *Replant*

Replant (penanaman kembali) adalah kegiatan menanam kembali pohon atau reboisasi untuk memperbaiki lingkungan. Contohnya termasuk reboisasi hutan, penanaman mangrove, dan pemanfaatan pekarangan secara optimal untuk mengurangi pemanasan global.(Fajarini et al., 2021).

2.3.2 NIMBY (*Not in My Backyard*)

NIMBY merupakan singkatan dari '*Not in My Back Yard*', suatu istilah yang berasal dari Amerika Serikat yang menggambarkan argumen dari pihak-pihak yang menentang pembangunan di sekitar mereka, tetapi juga belum tentu menentang pembungan yang sama di tempat lain. Walaupun terlihat jelas pada konteks penolakan terhadap suatu pembangunan rumah di pedesaan, terutama di pinggiran kota, NIMBYisme ini juga ditujukan pada beberapa fasilitas yang tidak diinginkan secara lokal seperti pabrik, incinerator, dan tiang telepon seluler di daerah perkotaan dan pinggiran kota (Hubbard,2009).

Konflik lingkungan yang bersumber dari pemindahan masalah ke tempat lain. NIMBY (*Not In My Backyard*) adalah gejala munculnya sikap individualistis jika masyarakat tidak mau suatu masalah yang ada di sekitarnya akibat dari pencemaran lingkungan(Setiawan, 2022). Dalam pengelolaan sampah, prinsip tentang *not in my backyard* ini dapat diartikan jika tidak ada seorangpun yang mau di halaman rumahnya itu terdapat sampah. Cara yang paling mudah untuk menghilangkan sampah tersebut yakni dengan membuang sampah ke tempat lain yang jauh dari tempat tinggal mereka. Masyarakat yang tidak sadar lingkungan akan membuang sampah sembarangan ke selokan (saluran air), sungai, lahan kosong, di pinggir jalan, bahkan juga akan membakarnya(Setiawati et al., 2020). Sindrom NIMBY, juga sering kali terjadi di lingkungan kecil sekitar kita. Ketegangan dan juga konflik kecil juga bisa saja terjadi dalam meletakkan tempat sampah sementara di lingkungan permukiman. Dimana pada dasaranya tidak ada satu pun rumah tangga yang rela di depan rumhanya menjadi tempat penampungan sampah sementara bagi tetangganya.

2.3.3 *Polluters Pays Principle*

Polluters Pays Principle (Prinsip Pencemar Membayar) adalah prinsip yang sering disebut dalam deklarasi internasional dan akhirnya diadopsi ke dalam berbagai konvensi internasional, menjadi bagian dari hukum lingkungan internasional. Instrumen internasional pertama yang mengacu pada prinsip ini adalah *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). (Elly Kristiani Purwendah, 2021). *Polluter Pays Principle* diperkenalkan oleh OECD pada 1972, menyatakan jika pencemar harus menanggung biaya pelaksanaan tindakan pencegahan dan pengendalian polusi yang diperkenalkan oleh otoritas publik untuk memastikan jika lingkungan berada pada kondisi yang bisa diterima. Pembuat kebijakan ini menggunakan prinsip ini dengan tujuan untuk mengekang polusi dan memulihkan lingkungan. Dengan menerapkan pencemar diberi insentif untuk menghindari kerusakan lingkungan dan bertanggung jawab atas polusi yang telah mereka buat.(Deliasancheztranconoecdorg & Xavierleflaiveoecdorg, 2022)

Prinsip itu awalnya hanya berfokus pada biaya pencegahan dan pengendalian polusi, namun kemudian diperluas sampai dengan mencakup biaya tindakan yang diambil pihak berwenang untuk menangani emisi polutan. Perpanjangan lebih lanjut dari prinsip ini mencakup tanggung jawab lingkungan: pencemar harus membayar kerusakan lingkungan yang telah mereka buat, terlepas dari apakah pencemaran tersebut menyebabkan kerusakan yang berada dibawah batas legal (polusi residu yang diperbolehkan) atau yang tidak disengaja.

Menurut OECD, pengendalian pencemaran juga mencakup biaya-biaya lain seperti biaya alternatif penerapan kebijakan anti pencemaran, biaya pengukuran dan pemantauan pengelolaan, biaya riset dan pengembangan teknologi anti pencemaran,

serta sumbangan untuk memperbarui instansi yang sudah ketinggalan zaman dan lainnya. Jadi, meskipun pencemar tetap harus membayar, masih perlu ditetapkan dengan pasti apa yang harus mereka bayar. (Elly Kristiani Purwendah, 2021).

Indonesia juga menerapkan prinsip pencemar membayar ini sebagai salah satu asas dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Prinsip ini pertama kali diterapkan sebagai asas dalam UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU 23/1997). Penjelasan Pasal 34 ayat (1) UU 23 Tahun 1997 menyatakan bahwa pencemar harus membayar ganti rugi, dan hakim dapat membebani pencemar untuk melakukan tindakan hukum tertentu. Tindakan tersebut meliputi pemasangan atau perbaikan unit pengelolaan limbah agar limbah sesuai dengan baku mutu lingkungan hidup, pemulihan fungsi lingkungan hidup, hingga perintah untuk menghilangkan atau memusnahkan penyebab timbulnya pencemaran. (Sahala & Najicha, 2022).

2.3.4 Etika Lingkungan Hidup

Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*", yang berarti "adat istiadat" atau "kebiasaan." Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik dan tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun masyarakat. Kehidupan yang baik ini akan dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemudian, dari sebuah kehidupan baik ini akan dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan, atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat.

Pengertian Etika Lingkungan

Etika lingkungan hidup dipahami sebagai disiplin ilmu yang membahas mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam interaksi dengan alam tersebut. Etika lingkungan hidup merupakan kritik terhadap etika yang selama ini dianut oleh manusia, yang biasanya terbatas pada komunitas sosial manusia saja. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas juga diberlakukan bagi komunitas biotis atau komunitas ekologis.

Etika lingkungan hidup tidak hanya membahas perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga mencakup relasi antara semua kehidupan di alam semesta dengan manusia, yang memiliki dampak pada alam. Selain itu, etika ini mencakup interaksi antara manusia dengan makhluk hidup lainnya serta alam secara keseluruhan. Etika lingkungan hidup juga mencakup berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang berdampak langsung atau tidak langsung pada alam.

Teori-Teori Etika Lingkungan Hidup

1. Antroposentrisme

Antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Alam dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia, hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia dan tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri.

Selain bersifat antroposentris, etika ini sangat instrumentalistik, di mana pola hubungan manusia dan alam hanya dilihat dalam relasi instrumental. Alam hanya dinilai sebagai alat untuk kepentingan manusia. Jika manusia bersikap peduli pada alam, itu semata-mata demi menjamin kebutuhan hidup manusia, dan bukan karena adanya pertimbangan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang pantas untuk dilindungi. Namun juga sebaliknya, jika alam dianggap sudah tidak berguna bagi manusia, maka alam akan kembali diabaikan begitu saja.

Selain itu teori ini juga dianggap bersifat egoistis, karena hanya mengutamakan kepentingan manusia. Kepentingan makhluk lain dan seluruh entitas yang ada di alam semesta tidak menjadi pertimbangan moral bagi manusia. Jika mendapatkan perhatian itupun tetap akan bersifat egoistik (demi kepentingan manusia). Sampai sejauh ini teori ini dianggap sebagai salah satu penyebab utama dari krisis lingkungan hidup yang kita alami saat ini. Cara pandang antroposentris menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan dari hidupnya tanpa memberi perhatian kepada alam.

2. Biosentrisme

Teori biosentrisme ini menolak argument atroposentrisme. Biosenrisme tidak membenarkan jika hanya manusia saja yang memiliki nilai, tetapi alam juga memiliki nilai pada dirinya sendiri terlepas dari kepentingan manusia.

Ciri utama dari biosentrisme adalah *biocentric*, karena teori ini beranggapan serius bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik sehingga juga pantas mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral. Alam juga perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia berguna untuk manusia atau tidak.

Pada teori ini, yang menjadi pusat perhatian dan dijaga yakni kehidupan. Secara moral, prinsipnya adalah bahwa setiap kehidupan yang ada di muka bumi ini memiliki nilai moral yang sama sehingga akan selalu dilindungi dan diselamatkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya etika yang dapat mengarahkan manusia untuk selalu melakukan tindakan yang baik demi menjaga dan melindungi kehidupan tersebut.

3. Ekosentrisme

Teori ini sering disamakan denga teori biosentisme, karena diantara keduanya ada banyak kesamaan. Keduanya mendobrak pemikiran antroposentrisme yang membatasi berlakunya etika hanya pada manusia. Kedua teori ini memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Namun diantara keduanya terdapat perbedaan, biosentrisme yang hanya memusatkan perhatian pada komunitas biotis di kehidupan seluruhnya, jika ekosentrisme lebih memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup ataupun tidak. Karena secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis saling terkait satu sama lain. Jadi kewajiban dan tanggung jawab tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup tetapi juga pada semua relitas ekologis.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 *Deep Ecology* (DE), *Arne Naess*

Deep Ecology (DE), menjadi salah satu versi teori ekosentrime yang popular. Pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filusuf Norwegia, tahun 1973 dan menjadi tokoh utama gerakan *Deep Ecology* hingga saat ini. *Deep Ecology* (DE) ini menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, namun berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika ini sama sekali tidak mengubah hubungan antara manusia dengan manusia

lainnya. Namun, yang baru adalah, pertama manusia dan kepentingannya sudah bukanlah ukuran dan pusat bagi segala sesuatu yang lainnya. DE ini justru memusatkan perhatiannya pada seluruh spesies, termasuk yang bukan manusia.

Kedua, etika lingkungan hidup yang dikembangkan DE dirancang sebagai etika praktis, sebuah gerakan. Jadi prinsip etika lingkungan hidup harus diterjemahkan dalam aksi yang nyata dan konkret . Etika ini menuntut pemahaman baru ini disertai dengan prinsip-prinsip baru yang sejalan dengan relasi etis itu, dan kemudian digambarkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan. Jadi DE ini gerakan yang mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam dan sama-sama berjuang pada isu lingkungan hidup dan politik (Keraf, Sonny A. 2010).